KNM-BSA
Konferensi Nasional Mahasiswa
Bahasa dan Sastra Arab - 2026

Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita *Kalilah wa Dimnah* Bab *Al-Asad wa al-Tsaur*: Kajian Sosiologi Sastra

Salman Al Farisi[1]✉, Kamal Yusuf[2], Sodikin[3]
Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, UIN Sunan Ampel Surabaya[123]
✉ *03030123080@uinsa.ac.id* [1], *kamalyusuf@uinsa.ac.id* [2], *Sodikinalwi@uinsa.ac.id*[3]

الملخص:

يهدف هذا البحث إلى تحديد قيم التربية الأخلاقية في فصل "الأسد والثور" من كتاب "كليلة ودمنة"، وشرح كيفية انعكاس هذه القيم في الشخصيات والصراعات والرسائل التي تحملها القصة، إلى جانب وظيفتها الاجتماعية. يستخدم هذا البحث المنهج النوعي الوصفي مع الدراسة المكتبية. وتتمثل البيانات في مقتطفات من الترجمة الإندونيسية التي تم جمعها من خلال تقنية القراءة والتدوين، ثم تم تحليلها من خلال تقليص البيانات وعرضها واستخلاص الاستنتاجات وفقًا لميلز وهوبيرمان. ويستند تصنيف القيم إلى المرسوم الرئاسي رقم ٨٧ لعام ٢٠١٧، بينما يعتمد تفسيرها على علم الاجتماع وفقًا لأعمال ويلك ووارن. أظهرت نتائج البحث ٤٠ اقتباسًا تعكس ١٢ قيمة من أصل ١٨ قيمة شخصية، حيث كانت "المسؤولية" و"الاهتمام الاجتماعي" هما القيمتان الأكثر بروزًا، تليهما "الفضول" و"التواصل"، في حين لم يتم العثور على القيم الست الأخرى بشكل صريح. وأظهرت المناقشة أن هيمنة المسؤولية والاهتمام الاجتماعي تتماشى مع وظيفة الكتاب باعتباره "مرآة للأمراء"، وأن قيم الفضول والتواصل والديمقراطية تُنقل من خلال الحوار والتشاور في القصص المؤطرة، وأن بعض القيم الإيجابية تنطق بها "ديمنا" بدوافع مزدوجة، مما يجعل القصة تنتقد المداهنة والخداع. ويخلص هذا البحث إلى أن هذا الفصل يستحق أن يكون مرجعاً لتعليم القيم ومادة لتدريب الطلاب على التمييز بين القيم التي يُمارسها المرء وتلك التي تُقال فقط، مع ملاحظة أن على المعلمين استكماله بنصوص أخرى.

الكلمات المفتاحية: قيم التربية الأخلاقية؛ "كاليلا ودمنة"؛ علم الاجتماع الأدبي؛ علم الاجتماع الأدبي؛ المرسوم الرئاسي رقم ٨٧ لعام ٢٠١٧؛ مرآة للأمراء..

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam Bab al-Asad wa at-Tsaur dari kitab Kalīlah wa Dimnah dan menjelaskan bagaimana nilai tersebut tercermin dalam tokoh, konflik, dan amanat cerita beserta fungsi sosialnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan studi pustaka. Data berupa kutipan dari terjemahan berbahasa Indonesia yang dikumpulkan melalui teknik baca-catat, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan menurut Miles dan Huberman. Klasifikasi nilai mengacu pada Perpres Nomor 87 Tahun 2017, sedangkan penafsirannya memakai sosiologi karya Wellek dan Warren. Hasil penelitian menunjukkan 40 kutipan yang mencerminkan 12 dari 18 nilai karakter, dengan tanggung jawab dan peduli sosial sebagai nilai paling dominan, disusul rasa ingin tahu dan komunikatif, sedangkan enam nilai lainnya tidak ditemukan secara eksplisit. Pembahasan menunjukkan bahwa dominasi tanggung jawab dan peduli sosial sejalan dengan fungsi kitab sebagai *mirror for princes*, bahwa nilai rasa ingin tahu, komunikatif, dan demokratis disampaikan melalui dialog dan musyawarah dalam cerita berbingkai, dan bahwa sebagian nilai positif diucapkan Dimnah dengan motif ganda sehingga cerita mengkritik sanjungan dan tipu daya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bab tersebut layak menjadi rujukan pendidikan karakter dan bahan untuk melatih peserta didik membedakan nilai yang dijalani dari nilai yang hanya diucapkan, dengan catatan pendidik perlu melengkapinya dengan teks lain.

Kata kunci: nilai pendidikan karakter; Kalīlah wa Dimnah; sosiologi sastra; sosiologi karya; Perpres Nomor 87 Tahun 2017; *mirror for princess*.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam kebijakan pendidikan nasional Indonesia. Komitmen tersebut tercermin dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Melalui peraturan ini, penguatan pendidikan karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila yang meliputi religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan penting dalam pembentukan peserta didik yang tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga memiliki moral, kepribadian, serta kepekaan sosial yang baik.

Urgensi penguatan pendidikan karakter masih terlihat dalam persoalan perlindungan anak di Indonesia. Berdasarkan Laporan Akhir Tahun KPAI 2025, sebanyak 1.508 masyarakat mengakses layanan pengaduan KPAI yang mencakup 2.031 kasus pelanggaran hak anak dengan total 2.063 anak korban. KPAI juga mencatat bahwa pengaduan tertinggi berkaitan dengan lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif, sedangkan persoalan kekerasan fisik dan/atau psikis, kekerasan seksual, serta persoalan di lingkungan pendidikan masih menjadi perhatian serius (Komisi Perlindungan Anak Indonesia [KPAI], 2026). Kondisi ini menunjukkan bahwa penanaman nilai moral, kepedulian sosial, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap sesama masih perlu diperkuat melalui lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan karakter memerlukan berbagai media yang mampu menyampaikan nilai secara bermakna, tidak hanya melalui penjelasan normatif, tetapi juga melalui media yang dapat menggugah pemahaman, empati, dan kesadaran pembaca, salah satunya karya sastra.

Karya sastra dapat menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. Selviana et al. (2024) menjelaskan bahwa teks cerita, termasuk cerita berbahasa Arab, mengandung pesan tersirat yang dapat merepresentasikan nilai moral dan karakter. Salah satu karya sastra Arab yang memuat pesan tersebut ialah Kalīlah wa Dimnah. Kalīlah wa Dimnah merupakan kumpulan fabel yang berakar pada tradisi cerita India, terutama Pañcatantra, serta memiliki keterkaitan dengan kisah-kisah dalam Mahābhārata. Karya ini

kemudian diadaptasi dan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Ibn al-Muqaffaʿ pada abad ke-2 Hijriah atau abad ke-8 Masehi. Karya tersebut dikenal sebagai *mirror for princes* atau "cermin bagi para penguasa" karena memuat ajaran tentang kebijaksanaan, kepemimpinan, kehati-hatian, serta bahaya pujian dan tipu daya. Dengan demikian, Kalīlah wa Dimnah tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai karya yang mengandung nilai etika, pendidikan karakter, dan pemikiran politik (Ibn al-Muqaffaʿ, 2022).

Penelitian ini berfokus pada bab *Al-Asad wa al-Tsaur* atau "Singa dan Sapi", yang merupakan bab pertama dalam *Kalīlah wa Dimnah* (Ibn al-Muqaffaʿ, 1937). Dalam buku terjemahan bahasa Indonesia yang menjadi sumber data penelitian, karya Ibn al-Muqaffaʿ tersebut diterjemahkan oleh Gamal Komandoko dan diterbitkan oleh DIVA Press pada 2018. Kisah Al-Asad wa al-Tsaur disajikan dalam Bab VI berjudul "Singa dan Sapi" pada halaman 145–214. Cerita diawali dengan permintaan Raja Debsyalem kepada Bedapa untuk menyampaikan suatu perumpamaan tentang dua orang yang memiliki hubungan kasih sayang, tetapi kemudian dipisahkan oleh pihak ketiga yang licik dan penuh dusta. Menanggapi permintaan tersebut, Bedapa mengisahkan persahabatan antara seekor singa sebagai raja di wilayahnya dan sapi bernama Syatrabil. Persahabatan keduanya kemudian hancur akibat hasutan Dimnah. Dalam cerita tersebut, Kalilah sebagai saudara Dimnah berusaha menasihati dan menahan ambisi saudaranya agar tidak menimbulkan kerusakan (Ibn al-Muqaffaʿ, 2022).

Secara tematik, bab ini menggambarkan bahaya fitnah, tipu daya, dan ambisi kekuasaan yang dapat menghancurkan kepercayaan serta berakhir pada pembunuhan bernuansa politik, sebagaimana dirumuskan oleh Noviatin (2011). Oleh karena itu, bab *Al-Asad wa al-Tsaur* relevan untuk dikaji karena memuat persoalan moral dan sosial, khususnya mengenai persahabatan, kejujuran, tanggung jawab, komunikasi, serta akibat dari perilaku menghasut. Data primer penelitian ini diambil dari teks terjemahan bahasa Indonesia dalam buku Hikayat Kalilah dan Dimnah karya Ibn al-Muqaffaʿ, yang diterjemahkan oleh Gamal Komandoko dan diterbitkan oleh DIVA Press pada tahun 2018. Fokus penelitian terletak pada Bab VI, "Singa dan Sapi", pada halaman 145–214. Bab tersebut merupakan terjemahan dari *Al-Asad wa al-Tsaur*, yang dalam struktur teks Arab Kalīlah wa Dimnah dikenal sebagai bab pertama.

Kajian mengenai Kalīlah wa Dimnah dalam lima tahun terakhir memperlihatkan perhatian yang beragam terhadap aspek pendidikan, moral, sosial, dan kebahasaan. Selviana et al. (2024), misalnya, mengkaji nilai pendidikan karakter dalam kisah al-Būm wa al-Ghirbān melalui perspektif semiotika Charles S. Peirce. Dengan mengacu pada Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017, penelitian tersebut menemukan enam belas nilai pendidikan karakter. Bastian et al. (2026) mengkaji struktur penalaran moral dalam Hikayat Kalilah dan Dimnah menggunakan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg dan menemukan nilai kejujuran, kasih sayang, persahabatan, serta kerja keras sebagai nilai yang dominan.

Penelitian lain dilakukan oleh Azizah et al. (2025) yang menelaah nilai moral Islam dalam kisah Buaya dan Kera. Sementara itu, Jamshidi dan Ghalehghobadi (2023) menganalisis bab "Singa dan Lembu" serta "Pemeriksaan Perilaku Dimnah" melalui pendekatan mito-sosiologis. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa struktur cerita kedua bab tersebut berkaitan dengan sistem stratifikasi masyarakat Indo-Eropa. Dalam kajiannya, Dimnah diposisikan sebagai tokoh yang melakukan mobilitas kelas, tetapi usahanya berakhir pada kegagalan, sedangkan Kalilah digambarkan sebagai tokoh yang menerima stratifikasi sosial sebagai realitas yang tidak dapat dihindari. Dari sudut kebahasaan, Siahaan dan Nawawi (2023) meneliti penggunaan makna idiomatikal dan peribahasa dalam Kalīlah wa Dimnah.

Selain penelitian mutakhir tersebut, terdapat pula penelitian terdahulu yang masih relevan sebagai pijakan kajian. Noviatin (2011) mengkaji unsur intrinsik dalam bab Al-Asad wa al-Tsaur, Puriyadi (2010) membahas nilai-nilai etika dalam Kalīlah wa Dimnah, sedangkan Masluhah (2014) menelaah nilai sosial dalam karya tersebut melalui pendekatan sosiologi sastra. Di luar objek Kalīlah wa Dimnah, Sani dan Septiana (2025) memperlihatkan bahwa pendekatan sosiologi sastra dapat digunakan untuk mengungkap nilai pendidikan karakter dalam teks naratif, sebagaimana penelitian mereka terhadap cerpen "Gus Jakfar".

Berdasarkan penelusuran tersebut, penelitian-penelitian sebelumnya belum secara khusus mengkaji nilai pendidikan karakter dalam bab Al-Asad wa al-Tsaur melalui pendekatan sosiologi sastra. Selviana et al. (2024) menggunakan objek cerita yang berbeda dan menerapkan teori semiotika, sedangkan Bastian et al. (2026) berfokus pada struktur penalaran moral berdasarkan teori Kohlberg. Jamshidi dan Ghalehghobadi (2023) memang

mengkaji bab “Singa dan Lembu” dengan sudut pandang sosiologis, tetapi fokusnya terletak pada persoalan stratifikasi dan mobilitas kelas, bukan pada nilai pendidikan karakter. Adapun penelitian Noviatin (2011) dan Masluhah (2014) dilakukan sebelum Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 diterbitkan, sehingga belum menggunakan rumusan nilai pendidikan karakter yang menjadi acuan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini memusatkan perhatian pada identifikasi nilai pendidikan karakter dalam bab Al-Asad wa al-Tsaur dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra Wellek dan Warren yang mencakup sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca. Fokus penelitian diarahkan pada sosiologi karya sastra, yaitu kajian terhadap isi, tujuan, amanat, dan persoalan sosial yang terkandung dalam karya. Dengan pendekatan tersebut, nilai-nilai karakter dalam bab Al-Asad wa al-Tsaur dianalisis melalui tokoh, konflik, serta amanat cerita, kemudian dikaitkan dengan konteks sosial Ibn al-Muqaffaʿ sebagai penerjemah dan pejabat pada abad ke-8 Masehi.

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi nilai pendidikan karakter dalam bab *Al-Asad wa al-Tsaur* berdasarkan nilai-nilai yang tercantum dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017, serta menjelaskan bentuk dan fungsi sosial nilai tersebut dalam cerita. Kebaruan penelitian terletak pada pembatasan objek pada satu bab, penggunaan perpaduan sosiologi karya sastra Wellek dan Warren dengan nilai karakter dalam Perpres Nomor 87 Tahun 2017, serta pemanfaatan teks terjemahan bahasa Indonesia. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian sastra Arab dan menjadi bahan rujukan dalam penanaman pendidikan karakter.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Metode tersebut dipilih karena objek yang dikaji berupa karya sastra, sehingga data penelitian diperoleh melalui pembacaan, pencatatan, serta penelaahan terhadap teks. Penelitian ini berupaya menguraikan secara mendalam nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita, terutama melalui peristiwa, narasi, dialog, sikap, dan tindakan para tokoh. Pendekatan yang digunakan adalah sosiologi sastra Wellek dan Warren, khususnya

sosiologi karya sastra. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai produk budaya yang tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga mengandung gagasan, nilai, kritik sosial, dan amanat yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, bab *Al-Asad wa al-Tsaur* tidak semata-mata dianalisis sebagai cerita fabel, melainkan sebagai teks yang memuat pandangan moral dan sosial.

Data primer dalam penelitian ini bersumber dari teks terjemahan bahasa Indonesia Bab VI "Singa dan Sapi" dalam buku Hikayat Kalilah dan Dimnah karya Ibn al-Muqaffaʿ. Bab tersebut merupakan terjemahan dari *Al-Asad wa al-Tsaur*, yang dalam struktur teks Arab Kalīlah wa Dimnah dikenal sebagai bab pertama. Buku ini diterjemahkan oleh Gamal Komandoko, diterbitkan oleh DIVA Press, dan dicetak pertama kali pada tahun 2018. Pengambilan data difokuskan pada halaman 145–214. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai bahan pustaka yang relevan, seperti buku-buku teori sosiologi sastra, referensi tentang pendidikan karakter, artikel jurnal ilmiah, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Hikayat Kalilah dan Dimnah, nilai pendidikan karakter, maupun kajian sosiologi sastra.

Data penelitian berupa satuan-satuan teks yang menunjukkan adanya nilai pendidikan karakter, baik dalam bentuk narasi pengarang, percakapan antartokoh, maupun perilaku tokoh dalam menghadapi konflik. Data tersebut diidentifikasi dan diklasifikasikan berdasarkan nilai pendidikan karakter yang dirumuskan dalam Pasal 3 Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, yaitu religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Peneliti membaca bab *Al-Asad wa al-Tsaur* secara berulang dan teliti untuk memahami keseluruhan isi cerita, hubungan antartokoh, konflik, serta pesan yang disampaikan. Setelah itu, bagian-bagian teks yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter ditandai dan dicatat. Setiap kutipan yang dipilih dilengkapi dengan tokoh yang terlibat, konteks peristiwa, serta kategori nilai karakter yang tampak dalam kutipan tersebut.

Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi, data yang telah dikumpulkan diseleksi dengan memilih kutipan yang benar-benar relevan dengan nilai pendidikan karakter. Selanjutnya, data disajikan secara deskriptif berdasarkan kategori nilai karakter yang telah ditentukan. Tahap terakhir adalah penarikan simpulan, yaitu merumuskan gambaran mengenai bentuk-bentuk nilai pendidikan karakter dalam bab *Al-Asad wa al-Tsaur*.

HASIL

Berdasarkan hasil analisis teks terjemahan Bab *al-Asad wa at-Tsaur*, terkumpul 40 kutipan yang mencerminkan keberadaan 12 nilai pendidikan karakter dari 18 nilai yang ditetapkan dalam Perpres Nomor 87 Tahun 2017. Di antara nilai-nilai tersebut, tanggung jawab dan peduli sosial muncul paling sering, masing-masing dengan 7 dan 6 kutipan. Rasa ingin tahu menempati urutan berikutnya dengan 5 kutipan, diikuti komunikatif sebanyak 4 kutipan. Tiga nilai yaitu religius, kreatif, dan cinta damai masing-masing ditemukan dalam 3 kutipan, sementara jujur, kerja keras, demokratis, dan menghargai prestasi masing-masing hadir dalam 2 kutipan. Nilai toleran tercatat hanya dalam 1 kutipan. Sementara itu, enam nilai lainnya, yakni disiplin, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, gemar membaca, dan peduli lingkungan, tidak ditemukan secara eksplisit dalam bab ini. Kutipan yang disajikan merupakan data representatif dan seluruhnya bersumber dari Hikayat Kalilah dan Dimnah terjemahan Gamal Komandoko (DIVA Press, 2018).

Tabel 1. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam bab al-Asad wa al-Tsaur

No.	Nilai	Kutipan	Tokoh dan Peristiwa
1.	Religius	1.”Beribadah bersama para ulama yang rajin beribadah... jika demikian, semoga Allah memberikan kebaikan atas impian dan cita-citamu” 2.”Tiga hal yang dicari itu adalah rezeki yang berlimpah, kedudukan mulia di sisi Allah, dan bekal untuk akhirat."	1.Kalilah dan Dimna menyebutkan aktivitas spiritual berupa ibadah para ulama sebagai salah satu posisi termulia. Kalilah juga mendoakan Dimna agar mendapat kebaikan dari Allah untuk meraih cita-citanya. 2.Syekh menasehati ketiga anaknya. 3,Dimna secara retoris menyebutkan bahwa puncak dari keluhuran akhlak seseorang ditandai oleh lahirnya sikap takwa kepada Tuhan.

		3,"Sebaik-baiknya akhlak adalah yang paling dapat melahirkan sikap takwa."	
2.	Jujur	1."..majulah sang ahli ibadah menghadap hakim. Katanya... 'Secara tulus ikhlas yang berasal dari kejujuran hatiku, aku mengatakan yang sebenarnya!'" 2."Sama sekali tak ada hak bagi sang singa untuk berkhianat terhadapku! Sebab, sejak aku bersahabat dengannya, aku belum pernah melakukan suatu kesalahan terhadapnya. Belum pernah pula aku melakukan kesalahan terhadap siapa pun dari pasukan-pasukannya... Kulakukan penentangan pendapatnya itu melalui pertemuan rahasiaku dengan singa. Kulakukan secara sopan, penuh hormat, dan merendahkan diri seperti perilaku orang yang takut."	1.Sang ahli Ibadah berani dan jujur mengungkapkan kebenaran di depan hakim demi menyelamatkan orang yang tidak bersalah 2.Kejujuran Syatrabil terhadap Singa
3.	Toleran	1."..tentu aku akan berusaha kebaikan hati untuk mengikuti dan meminimalkan perbedaan pendapatnya... kujadikan diri-ku sabar untuk melakukannya..."	1.Dimnah memiliki visi toleransi taktis demi diplomasi sosial
4.	Disiplin	-	-
5.	Kerja Keras	1.“orang yang kuat lagi tegar tak akan merasa lemah oleh beban berat, padahal ia biasa memikul beban berat itu... Sangatlah berat usaha seseorang untuk menaikkan derajatnya dari tingkatan yang rendah menuju tingkatan tinggi." 2."..siapa pun juga orang yang tak mau menempuh kesulitan, maka selamanya tak akan ia meraih apa yang diimpikannya! Siapa pun juga yang meninggalkan perkara yang mungkin dicapainya hanya karena perasaan takut...	1.Dimnah meyakinkan pada Kalilah bahwa dia tidak lemah. 2.Dimnah menegaskan bahwa kesuksesan hanya bisa diraih oleh kerja keras

		mustahil baginya bisa meraih impian-impian besar!"	
6.	Kreatif	1.“Dimnah pun berkisah... / Jawab musang, 'Begini. Terbanglah kamu ke mana pun juga kamu suka seraya mengawasi perhiasan... menceritakan perumpamaan ini agar engkau mengetahui bahwa kadang tidak dibutuhkan kekuatan besar untuk melakukan sebuah siasat yang berbuah keberhasilan!'” 2,"Dimnah pun berkisah: Di sebuah kolam, terdapat tiga ekor ikan... / Ikan cerdik itu pun lalu pura-pura mati. Ia mengapung di atas air dengan bergantian membalikkan antara punggung dan perutnya.” 3."...seperti yang diperbuat angsa yang tertipu cahaya bintang... / ...kedudukanku di sisinya laksana lebah yang duduk di atas kelopak bunga rafflesia... / ...ia bagaikan lalat yang tak puas dengan pohon dan bunga..."	1.Dimna sangat kreatif mengoperasikan fabel-fabel berlapis untuk memperkuat argumennya. Tokoh musang dalam fabel juga menunjukkan kreativitas problem-solving untuk mengalahkan musuh kuat. 2,Dimnah berkisah tentang tiga ekor ikan, salah satunya Ikan cerdik yang pura-pura mati di hadapan pemburunya. 3.Syatrabil sangat kreatif menyusun analogi/metafora berlapis (kisah angsa tertipu bintang, lebah di bunga rafflesia, dan lalat di kuping gajah) untuk menggambarkan keadaannya yang terbuai rayuan kekuasaan.
7.	Mandiri	-	-
8.	Demokratis	1."Ketiganya lantas bermusyawarah dan berujar... kami telah sepakat mempunyai sebuah gagasan yang telah kami musyawarahkan... / Sepasang angsa pun memberikan cara, 'Itu mudah saja bagi kami...'” 2.”Aku ingin mengajakmu bermusyawarah tentang suatu masalah...' / 'Maka, berkumpullah hewan-hewan liar itu untuk membahas masalah yang mereka hadapi. Mereka pun memutuskan untuk mengirimkan utusan...'”	1.Tiga sahabat Singa dan Pasangan Angsa ditunjukkan melalui tradisi musyawarah, penyamaan ide, dan persetujuan mufakat bersama antar-satwa 2.Gagak, Musang & Komunitas Hewan Liar sedang musyawarah untuk menyelesaikan problem ekosistem.
9.	Rasa Ingin Tahu	1.”Aku lihat Baginda Raja tak pernah berpindah ke mana-mana. Apa alasannya? ...	1.Dimna secara aktif mengamati perubahan fisik dan lingkungan sekitar, lalu menyelidiki alasan

		2."Singa bertanya, 'Bagaimana kisah yang dialami kutu busuk terkena bahaya dari lalat langau itu?'" 3.Apa sebenarnya yang telah terjadi?' tanya Syatrabil. / 'Berita apa sebenarnya yang telah sampai padamu?' tanya Syatrabil. / 'Bagaimana kisahnya?' Dimnah bertanya." 4."...mencari sumber suara yang indah dalam pendengarannya... / 'Bagaimana kekuatannya?' tanya singa menyelidik." 5."Singa bertanya, 'Bagaimana kisah yang dialami kutu busuk terkena bahaya dari lalat langau itu?'"	mengapa Raja Singa hanya diam di tempat 2.Ditunjukkan oleh respons kritis Raja Singa yang memiliki hasrat ingin tahu yang besar untuk mendalami pesan perumpamaan moral 3.Rasa ingin tahu Syatrabil kepada Dimnah 4.Ditunjukkan oleh dorongan instingtif serigala untuk melacak asal mula suara asing, serta sifat analitis Raja Singa yang kritis mengecek ulang tingkat ancaman musuh secara mendalam. 5.Singa memiliki hasrat ingin tahu yang besar untuk mendalami pesan perumpamaan moral yang dibawakan oleh pembantunya.
10.	Semangat Kebangsaan	-	-
11.	Cinta Tanah Air	-	-
12.	Menghargai Prestasi	1.Tak ada seorang pun yang remeh nilainya, melainkan pasti terdapat kemanfaatan..." 2.“Mendengar jawaban Dimnah, singa terkagum-kagum... Berujarlah ia, 'Sudah selayaknya penguasa untuk tidak menyia-nyiakan hak setiap orang yang berhak mempunyainya.' ... Tak ada seorang pun yang remeh nilainya, melainkan pasti terdapat kemanfaatan..."	1.Dimna juga memuji nilai kegunaan suatu keahlian atau benda sekecil apa pun. 2.Singa menegaskan pentingnya menghargai potensi orang lain
13.	Komunikatif	1.Kalilah berkata, 'Aku telah memahami apa yang kamu sampaikan. Namun, hendaklah kamu menggunakan akalmu...' Dimnah menyahut, 'Sesungguhnya kedudukan manusia itu bertingkat-tingkat... Aku dapat memahami pendapatmu dan berusaha merenungkan ucapanmu tadi.'" 2.“Ketika Dimnah selesai berujar, sang singa terlihat kian	1.Kalilah dan Dimnah saling menghormati pendapat lawan bicaranya sebelum mengajukan argumen balasan. 2.Terjadi dialog antara Singa dan Dimnah sehingga muncul rasa hormat dengan satu sama lain 3.Terjadi pertukaran argumen antara Kalilah dan Dimnah 4.Ikan-ikan lalu menemui burung bangau untuk mengajaknya bermusyawarah. Kata mereka,

		mengaguminya; kian menambah rasa hormatnya terhadap Dimnah. Berkatalah sang singa kepada para pembantunya..." 3.“Sampaikan pendapatmu dan apa yang sebenarnya kamu kehendaki,” ujar Kalilah. Dimnah pun menjawab, "Sekarang ini, aku tak bisa berharap agar kedudukanku bertambah tinggi di sisi singa. 4.Ikan-ikan lalu menemui burung bangau untuk mengajaknya bermusyawarah. Kata mereka, 'Sesungguhnya kami ikan-ikan datang menemuimu untuk meminta saranmu...'”	'Sesungguhnya kami ikan-ikan datang menemuimu untuk meminta saranmu...'”
14.	Cinta Damai	1."Bersahabatlah engkau denganku. Tinggallah engkau bersamaku dan aku akan selalu berbuat baik padamu.'"- 2.”..aku akan menjamin keselamatan dan keamananmu atas segala dosa dan kesalahanmu... / 'Bersahabatlah engkau denganku. Tinggallah engkau bersamaku dan aku akan selalu berbuat baik padamu.'" 3.“Bukankah kamu mengetahui jika aku telah memberi jaminan kepada si unta... tak ada pahala yang lebih besar... daripada seseorang yang memberi jaminan keamanan jiwa seseorang yang ketakutan... / ...sebaik-baik penguasaan adalah yang adil terhadap sesama manusia...”	1.Singa kepada Sapi Syatrabil 2.Raja Singa mengedepankan perdamaian awal dengan menyambut baik entitas asing di wilayahnya. 3.Singa memegang komitmen damai dengan marah besar ketika pembantunya mengusulkan makar. Sapi juga menghargai prinsip keadilan pemimpin untuk menjaga kerukunan.
15.	Gemar Membaca	-	-
16.	Peduli Lingkungan	-	-
17.	Peduli Sosial	1."Para Warga penduduk desa itu bekerja sama untuk menyelamatkan si lelaki dari	1.Warga desa menolong orang asing yang sedang dalam bahaya

		dalam air/... hampir saja ia mati tenggelam sekiranya ia tidak ditolong oleh penduduk desa yang kebetulan bermukim di dekat lembah." 2."Si tukang sepatu menerima sang ahli ibadah dengan baik. Kepada istrinya, si tukang sepatu memerintahkan, 'Perhatikan sang ahli ibadah, tamu kita itu. Hormatilah kedatangannya dan layanilah ia dengan baik...'" 3,"Melihat kesedihan si burung bangau, kepiting pun mendekat dan mengungkapkan pertanyaannya, '...apa yang membuatmu sedih dan murung begitu? Katakan padaku, barangkali saja aku bisa membantumu.'" 4."...si kelinci berujar kepada hewan-hewan lainnya, 'Jika kalian bersedia menemaniku... niscaya aku bisa membuat kalian dapat terbebas dari ancaman singa.'" 5."Kalilah merasa sedih atas segala tuduhan yang didakwakan pada Syatrabil... 'Tak ada sesuatu yang lebih sia-sia dibandingkan pemberian yang diberikan kepada orang yang tak mau tahu terima kasih!'" 6.“Melihat kesedihan si burung bangau, kepiting pun mendekat dan mengungkapkan pertanyaannya,	2.Adanya kepedulian sosial dengan memuliakan tamu 3.Kepekaan sosial dan empati Kepiting kepada Bangau, serta Musang yang setia membantu masalah gagak. 4.Kelinci menunjukkan kepedulian sosial yang tinggi dengan berinisiatif menanggung risiko umpan mangsa demi membebaskan seluruh komunitas hewan 5.Kalilah menunjukkan kepekaan sosial dan empati moral yang tinggi. Ia merasa sedih atas ketidakadilan hukum yang menimpa Sapi, 6.Sikap empati Kepiting yang tinggi dari kepiting saat melihat burung bangau yang tampak lesu dan sedih.
18.	Tanggung Jawab	1."...bekerja dengan cara terbaik untuk mencari harta, bertanggung jawab untuk memelihara harta yang telah didapatkannya..." 2.Sedangkan, empat hal yang menyertai pencarian tiga hal tersebut adalah bekerja dengan cara terbaik untuk mencari	1.Sang Syekh menanamkan etika dasar bahwa seseorang wajib memiliki tanggung jawab penuh untuk merawat dan memelihara apa yang sudah ia peroleh. 2.Syekh menasehati ketiga anaknya 3.Hakim menunjukkan tanggung jawab sebagai hakim yang adil dalam memberikan keputusan.

		harta, bertanggung jawab untuk memelihara harta yang telah didapatkannya, mengembangkannya, dan kemudian menginfaqkannya untuk kepentingan hidup yang terbaik, sehingga dapatlah menyenangkan keluarga dan saudara-saudaranya, sehingga kemanfaatannya akan kembali pada dirinya sendiri di akhirat. 3."...jangan membuat amar putusan Tuan menjadi kacau, menjatuhkan hukuman pada orang yang tidak melakukan kesalahan!... Maka, hakim kemudian memerintahkan si tukang bekam agar dibebaskan." 4,Singa menerima usulan hewan-hewan liar tersebut dan semua hewan liar juga menerima usulan itu dan berusaha memenuhi janji mereka.” 5."...Apalagi, tak ada alasan bagiku untuk berkhianat kepadanya setelah kuberikan jaminan keamanan padanya, memuliakannya, dan memujinya. Apabila aku mengubah... maka hal itu berarti aku... meng-khianati jaminan keamanan..." 6."Hakim sangat terkejut mendengar jawaban si penipu yang telah menjadikan pohon selaku saksinya. Maka, segera berangkatlah hakim ke pohon tersebut dengan diiringi si penipu, si tukang sirep, dan beberapa orang lainnya.” 7."...Si penipu jelas-jelas bersalah. diharuskan menyerahkan uang dinarnya... Sementara, bapak si penipu dianggap bersalah pula karena membantu anaknya dalam	4.Ditunjukkan melalui komitmen teguh untuk menepati janji diplomatik pengiriman mangsa harian demi menjaga stabilitas keamanan seluruh satwa di hutan. 5.Raja Singa memegang teguh tanggung jawab moral atas sumpah jaminan keamanan 6.Hakim menunjukkan akuntabilitas profesi yang tinggi. Terkejut mendengarkan kesaksian tak lazim dari pohon, ia tidak langsung menutup kasus, melainkan turun langsung ke lapangan 7.Hakim menjalankan tanggung jawab hukum secara akurat dengan menjatuhkan vonis yang adil: membebaskan korban, menghukum penipu, dan menghukum pihak yang membantu kejahatan di depan umum.

		kejahatan... hukumannya dilaksanakan di hadapan umum."	
	Jumlah	4	

PEMBAHASAN

Tanggung Jawab dan Peduli Sosial sebagai Cermin Etika Kekuasaan

Nilai tanggung jawab dalam bab ini dijalankan oleh tokoh-tokoh yang memegang kewenangan. Sang syekh, misalnya, menanamkan kepada anak-anaknya kewajiban untuk merawat dan memelihara segala sesuatu yang telah mereka peroleh. Raja Singa menegakkan sumpah jaminan keamanan yang telah ia ucapkan dengan penuh kesungguhan. Sementara itu, hakim menyelesaikan perkara secara adil dengan tidak menutup kasus secara sepihak, melainkan turun langsung ke lapangan untuk memeriksa, kemudian menjalankan hukum dengan membebaskan korban dan menghukum penipu beserta pihak yang membantunya. Di sisi lain, nilai peduli sosial tersebar pada tokoh-tokoh dari berbagai lapisan kedudukan. Warga desa menolong orang asing yang berada dalam bahaya, kepiting menunjukkan simpati kepada bangau yang tampak lesu, musang dengan setia membantu menyelesaikan masalah gagak, kelinci menanggung risiko demi membebaskan seluruh komunitas hewan, dan Kalilah bersedih atas ketidakadilan yang menimpa Syatrabil.

Ditinjau dari perspektif sosiologi karya, analisis diarahkan pada tujuan karya serta persoalan sosial yang tersirat di dalamnya. Kalīlah wa Dimnah dipandang sebagai *mirror for princes*, yaitu karya yang dimaksudkan untuk menanamkan kebajikan dan kearifan pada penguasa, sekaligus mengingatkan mereka akan bahaya sanjungan dan tipu daya (Ibn al-Muqaffaʿ, 2022). Penulisnya sendiri merupakan penerjemah sekaligus pejabat negara pada abad kedelapan Masehi, sehingga karya ini lahir dari lingkungan yang akrab dengan dinamika pelaksanaan kekuasaan.

Berdasarkan tujuan tersebut, dominasi nilai tanggung jawab menjadi hal yang wajar. Pertanyaan yang diajukan teks kepada penguasa adalah apakah kewenangan dijalankan dengan kesediaan memikul akibat dari setiap keputusan. Raja, hakim, dan ayah dalam cerita diukur dari kesetiaan mereka pada janji, kecermatan dalam memeriksa perkara, dan kesediaan melindungi pihak yang tidak bersalah. Sementara itu, tersebarnya nilai peduli sosial

pada tokoh-tokoh dari berbagai lapisan, termasuk hewan-hewan kecil, menyampaikan pesan bahwa kepedulian bukanlah monopoli penguasa, melainkan kebajikan yang dituntut dari seluruh anggota komunitas. Dengan demikian, nilai karakter dalam bab ini bersifat relasional: ia hadir dalam hubungan antara penguasa dan bawahan, antarsahabat, serta antaranggota komunitas, bukan sebagai kebajikan pribadi yang terlepas dari konteks sosial. Bagi pendidikan karakter, hal ini berarti bahwa karakter dibentuk dalam kehidupan bersama, dan ukuran kebaikan seorang pemimpin terletak pada perlakuannya terhadap orang lain.

Temuan ini menunjukkan perbedaan dibandingkan dengan penelitian terdahulu. Bastian et al. (2026) menemukan kejujuran, kasih sayang, persahabatan, dan kerja keras sebagai nilai utama dalam kajian penalaran moral pada hikayat ini. Perbedaan tersebut dapat dipahami karena teori dan unit analisis yang digunakan berbeda: Kohlberg menelaah tahap penalaran moral, sedangkan penelitian ini mengklasifikasikan nilai berdasarkan rumusan Perpres Nomor 87 Tahun 2017. Dalam kerangka Perpres, nilai kasih sayang dan persahabatan tidak muncul sebagai kategori terpisah, sehingga pada penelitian ini keduanya terserap ke dalam nilai peduli sosial dan komunikatif. Adapun nilai kejujuran dan kerja keras hanya muncul masing-masing dua kali, dan sebagaimana dibahas pada bagian ketiga, sebagian besar ucapan tentang kerja keras justru disampaikan oleh Dimnah. Temuan ini juga sejalan dengan pembacaan Puriyadi (2010) dan Masluhah (2014), yang menempatkan Kalīlah wa Dimnah sebagai karya yang sarat dengan nilai etika dan nilai sosial. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menautkan nilai-nilai tersebut pada rumusan nilai pendidikan karakter yang berlaku saat ini.

Dialog dan Musyawarah sebagai Bentuk Pengajaran dalam Cerita

Nilai rasa ingin tahu, komunikatif, dan demokratis membentuk satu kelompok nilai yang berkaitan erat dengan praktik percakapan dan pertukaran gagasan. Dalam data rasa ingin tahu, Dimnah mengamati perubahan di sekitarnya dan menyelidiki alasan mengapa Raja Singa hanya diam di tempat. Syatrabil menanyakan keadaan dan asal-usul Singa, sementara Singa sendiri menunjukkan hasrat yang besar untuk memahami pesan yang terkandung dalam perumpamaan. Pada data komunikatif, Kalilah dan Dimnah saling menghormati pendapat lawan bicara dan menyampaikan argumen dengan cara yang sopan sebelum mengajukan bantahan. Adapun pada data demokratis, ikan-ikan mendatangi bangau untuk

bermusyawarah, pasangan angsa dan tiga sahabat Singa bermufakat, dan hewan-hewan hutan berkumpul untuk membahas masalah bersama sebelum mengirim utusan.

Ditinjau dari perspektif sosiologi karya Wellek dan Warren (1949/2014), kajian ini memperhatikan tujuan dan pesan karya yang berkaitan dengan persoalan sosial. Kelompok nilai ini menunjukkan bahwa bentuk naratif bab itu sendiri merupakan bagian dari pesan yang ingin disampaikan. Bab ini dibangun atas struktur cerita berbingkai: Raja Debsyalem mengajukan pertanyaan, Bedapa menjawab dengan menuturkan kisah, lalu para tokoh di dalam kisah tersebut saling bertanya dan saling berbalas perumpamaan.

Pengajaran nilai dalam bab ini tidak dilakukan melalui ceramah langsung, melainkan melalui percakapan yang mendorong pembaca untuk ikut bertanya dan menimbang. Pesan yang dapat ditarik adalah bahwa keputusan yang baik lahir dari kemauan untuk bertanya, mendengarkan pendapat orang lain, dan bermusyawarah sebelum bertindak. Hal ini diperkuat oleh gambaran kontras dalam cerita: Singa, yang pada awal kisah digambarkan tidak mendengarkan saran siapa pun, kemudian terjerat hasutan dan mengambil keputusan yang merugikan. Sebaliknya, hewan-hewan hutan yang bermusyawarah justru menemukan jalan keluar dari permasalahan yang mereka hadapi. Mengingat kepemimpinan merupakan salah satu tema utama dalam karya ini, kebiasaan mendengarkan menjadi ukuran penting bagi seorang penguasa.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sani dan Septiana (2025), yang menunjukkan bahwa sosiologi sastra dapat digunakan untuk menggali nilai pendidikan karakter dalam teks naratif, khususnya pada cerpen "Gus Jakfar". Penelitian ini memperkuat kegunaan pendekatan tersebut pada teks yang sangat berbeda, yaitu fabel klasik dalam bentuk terjemahan. Di sisi lain, Selviana et al. (2024) meneliti nilai pendidikan karakter pada kisah al-Bum wa al-Ghirbān dengan menggunakan semiotika Peirce dan menemukan enam belas nilai. Pada penelitian ini, kelompok nilai yang berkaitan dengan percakapan memperoleh penekanan yang lebih besar karena teori yang digunakan mengarahkan pembacaan pada fungsi sosial dari bentuk tutur, bukan pada penguraian tanda secara satu per satu.

Nilai Karakter yang Diucapkan dengan Motif Ganda

Sejumlah nilai positif dalam bab ini ternyata diucapkan oleh Dimnah, tokoh yang pada akhirnya terbukti menghasut Singa hingga menyebabkan kematian Syatrabil. Kedua kutipan

yang mencerminkan nilai kerja keras, misalnya, berasal dari ucapan Dimnah ketika ia meyakinkan Kalilah bahwa kedudukan hanya dapat dicapai melalui perjuangan dan kesulitan. Dimnah juga memuji nilai guna dari keahlian maupun benda sekecil apa pun dalam data yang mencerminkan nilai menghargai prestasi. Dalam data religius, ia menyebut takwa sebagai puncak akhlak. Sementara itu, dalam data toleran, ia menampilkan sikap toleransi yang bersifat taktis demi kepentingan diplomasi sosial, yaitu kesediaan untuk mengikuti dan meminimalkan perbedaan pendapat dengan Singa. Kreativitas Dimnah terlihat dari kemampuannya menyusun fabel berlapis sebagai sarana untuk memperkuat argumennya.

Peringatan Wellek dan Warren (1949) agar karya tidak dibaca sebagai cermin yang polos memberikan kerangka untuk memahami gejala ini. Teks tidak sekadar memuji kebajikan, melainkan juga memperlihatkan bahwa kebajikan dapat diucapkan oleh seseorang yang menyimpan niat buruk. Pembacaan ini sejalan dengan tujuan karya sebagai mirror for princes, yang mengingatkan penguasa akan bahaya sanjungan dan tipu daya (Ibn al-Muqaffaʿ, 2022). Dalam konteks lingkungan istana, bahasa kebajikan berpotensi menjadi alat bujuk. Oleh karena itu, penguasa tidak cukup hanya menilai isi dari apa yang dikatakan, tetapi juga perlu mempertimbangkan siapa yang mengatakannya dan untuk tujuan apa. Cerita ini tidak menjadikan Dimnah sebagai teladan. Pada akhir bab, Singa menyesal telah membunuh Syatrabil dan meyakini bahwa kejahatan Dimnah sendiri yang pada akhirnya akan menghancurkan Dimnah. Dengan demikian, hasutan yang dibungkus dengan kata-kata baik pada akhirnya berujung pada akibat yang buruk. Nilai yang benar-benar dijalankan dalam bab ini dapat ditemukan pada tokoh-tokoh lain. Sang ahli ibadah, misalnya, berani jujur mengungkapkan kebenaran di hadapan hakim demi menyelamatkan orang yang tidak bersalah. Syatrabil menunjukkan kejujuran dalam menghadapi Singa, sementara Singa mengedepankan perdamaian dan menepati komitmen yang telah diucapkannya. Implikasi pendidikan dari temuan ini cukup penting: pendidikan karakter tidak boleh berhenti pada penghafalan daftar nilai, melainkan harus melatih peserta didik untuk membedakan antara nilai yang benar-benar dijalani dan nilai yang hanya diucapkan.

Jamshidi dan Ghalehghobadi (2023) membaca bab yang sama secara sosiologis dan memandang Dimnah sebagai pelaku mobilitas kelas yang gagal. Motif status tersebut sejalan dengan temuan penelitian ini: ucapan Dimnah tentang kerja keras dan penghargaan atas

keahlian digunakan sebagai sarana untuk merebut kembali kedudukan di sisi Singa. Perbedaannya, penelitian mereka menyoroti struktur kelas yang tersembunyi di balik cerita, sedangkan penelitian ini menunjukkan bagaimana nilai karakter dapat dimanfaatkan di dalam struktur tersebut. Temuan ini juga mendukung rumusan Noviatin (2011) bahwa tema utama bab ini adalah bahaya fitnah dan hasutan, dengan tambahan bahwa fitnah tersebut sering kali dibungkus dengan nilai-nilai yang tampak baik. Adapun Azizah et al. (2025) meneliti nilai moral Islam pada kisah Buaya dan Kera dalam kitab yang sama. Pada bab ini, nilai religius muncul melalui nasihat dan akhlak yang menyertai peristiwa, bukan melalui narasi ibadah yang panjang, sehingga jumlah kemunculannya tidak besar.

Kontribusi penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi. Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa sosiologi karya dapat menjelaskan sebaran nilai karakter yaitu nilai yang dominan (tanggung jawab dan peduli sosial) sesuai dengan fungsi karya sebagai nasihat bagi penguasa, sedangkan nilai yang diucapkan dengan motif ganda mencerminkan kritik terhadap sanjungan dan tipu daya. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pendidik sebagai bahan diskusi pendidikan karakter, terutama untuk melatih peserta didik menilai niat di balik ucapan baik dan membedakan antara nilai yang dijalani dan nilai yang hanya diucapkan. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Data berasal dari satu terjemahan berbahasa Indonesia, bukan teks Arab, sehingga pilihan kata penerjemah dapat memengaruhi klasifikasi nilai. Kajian juga hanya mencakup satu bab dan berfokus pada sosiologi karya tanpa menelaah respons pembaca. Penelitian selanjutnya dapat membandingkan beberapa terjemahan, menelaah bab lain dalam Kalīlah wa Dimnah, atau menggunakan pendekatan sosiologi pembaca untuk menguji efektivitas nilai-nilai ini dalam pembelajaran.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Bab al-Asad wa at-Tsaur dalam terjemahan berbahasa Indonesia memuat 40 kutipan yang mencerminkan 12 dari 18 nilai pendidikan karakter dalam Perpres Nomor 87 Tahun 2017. Nilai tanggung jawab (7 kutipan) dan peduli sosial (6 kutipan) paling dominan, disusul rasa ingin tahu (5 kutipan) dan komunikatif (4 kutipan). Nilai religius, kreatif, dan cinta damai masing-masing ditemukan pada 3 kutipan, nilai jujur, kerja keras, demokratis, dan menghargai prestasi masing-masing pada 2 kutipan, serta nilai toleran pada

1 kutipan. Enam nilai lainnya, yaitu disiplin, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, gemar membaca, dan peduli lingkungan, tidak ditemukan secara eksplisit. Berdasarkan sosiologi karya Wellek dan Warren, sebaran tersebut dapat dijelaskan dalam tiga hal. Pertama, dominasi tanggung jawab dan peduli sosial sejalan dengan fungsi Kalīlah wa Dimnah sebagai mirror for princes: tanggung jawab dituntut dari tokoh yang berwenang, seperti raja, hakim, dan ayah, sedangkan kepedulian dituntut dari seluruh lapisan komunitas, sehingga nilai karakter dalam bab ini bersifat relasional. Kedua, nilai rasa ingin tahu, komunikatif, dan demokratis disampaikan melalui dialog dan musyawarah dalam cerita berbingkai, sehingga pengajaran nilai berlangsung melalui percakapan, bukan ceramah. Ketiga, sebagian nilai positif diucapkan oleh Dimnah demi kepentingan pribadi, dan akhir cerita yang tidak menjadikannya teladan memperlihatkan kritik teks terhadap sanjungan dan tipu daya, sehingga nilai perlu dinilai dari niat dan tindakan, bukan dari ucapan semata.

DAFTAR PUSTAKA

Azizah, N., Yusuf, K., & Sodikin. (2025). *Nilai-nilai moral dalam cerita rakyat Arab Kalila wa Dimna karya Ibn al-Muqaffa'.* Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab, 2(1).

Bastian, A. B. F. M., Sajid, D. I. B., & Febriana, R. (2026). *Pemaknaan struktur penalaran moral anak pada Hikayat Kalilah dan Dimnah.* Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Keagamaan, 5(1), 327–344. https://doi.org/10.47200/awtjhpsa.v5i1.3327

Ibn al-Muqaffaʿ. (2018). *Hikayat Kalilah dan Dimnah* (G. Komandoko, Penerj.). DIVA Press. (Karya asli diterbitkan abad ke-8)

Ibn al-Muqaffaʿ. (2022). *Kalīlah and Dimnah: Fables of virtue and vice.* NYU Press. https://www.libraryofarabicliterature.org/books/9781479806539/kalilah-and-dimnah/

Jamshidi, Z., & Ghalehghobadi, D. (2023). *A mytho-sociological analysis of the chapters "The Lion and the Bull" and "Investigation of the Conduct of Dimnah" from the book Kalila and Dimnah (with an emphasis on social classes).* Persian Language and Literature, 31(94), 85–106. http://jpll.khu.ac.ir/article-1-4241-en.html

Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2026, January 15). *Laporan akhir tahun KPAI 2025: Pengawasan KPAI ungkap tantangan serius situasi dan kondisi anak Indonesia, dorong efektivitas sistem perlindungan anak nasional.* https://jasraputra.com/pengawasan-kpai-ungkap-tantangan-serius-situasi-dan-kondisi-anak-indonesia-dorong-efektivitas-sistem-perlindungan-anak-nasional/

Masluhah, L. (2014). *Al qiyamu al ijtimaiyah fi hikayah Kalilah wa Dimnah li Ibn al Muqaffa: Dirasah adabiyah ijtimaiyah.* Digilib UINSA.

Puriyadi, P. (2010). *Nilai etika dalam Kalîlah wa Dimnah karya Ibn al-Muqaffa'.* Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin, 9(1). https://doi.org/10.18592/jiiu.v9i1.1408

Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. https://peraturan.bpk.go.id/Details/73167

Sani, R. M., & Septiana, H. (2025). *Representasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerpen "Gus Jakfar" karya KH A. Mustofa Bisri: Kajian sosiologi sastra.* Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 18(2), 407–418. https://doi.org/10.30651/st.v18i2.26032

Selviana, Y., Murdianto, Putra, W. H., & Witasari, R. (2024). *Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab Kalilah dan Dimnah karya Abdullah bin al-Muqaffa' perspektif semiotika Charles S. Peirce*. Social Science Academic, 2(1), 153–174. https://doi.org/10.37680/ssa.v2i1.4840

Siahaan, G. A., & Nawawi. (2023). *Analisis makna idiomatikal dan peribahasa dalam Hikayat Kalilah wa Dimnah karya Baidaba (kajian semantik)*. Jurnal Basataka (JBT), 6(2), 282–289. https://doi.org/10.36277/basataka.v6i2.272

Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori kesusastraan* (M. Budianta, Penerj.). Gramedia Pustaka Utama.